

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit menular yang gejalanya berupa perubahan bentuk dan konsistensi tinja dari lunak menjadi cair, peningkatan jumlah buang air besar disertai muntah, dan dehidrasi jika tinja tidak buang air besar. bisa langsung dirujuk dan dibawa ke puskesmas. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan masalah serius dan bahkan kematian. Pada balita, sering buang air besar cair atau encer, dehidrasi (turgor kulit rendah, ubun-ubun dan mata cekung, selaput lendir kering), demam, muntah, nafsu makan hilang, lemas, wajah pucat, tanda- tanda vital (denyut nadi atau pernapasan cepat), penurunan atau tidak adanya keluaran urin (Fauzia *dkk*, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization*, (2019) diare merupakan penyebab kematian kedua pada balita dibawah 5 tahun. Setiap tahunnya, diare masih menjadi salah satu penyakit penyebab kematian dan gizi buruk pada anak di bawah 5 tahun. Hal ini Indonesia yang mengalami diare pada balita terdapat prevalensi 4,9% sebesar 86.364 balita. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2022) prevalensi diare pada anak dibawah 5 tahun sebesar 51,6% pada tahun 2022. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga dari 33 provinsi di Indonesia dalam hal jumlah kasus diare. Diare terutama menyerang balita karena daya tahan tubuhnya melemah dan jangkauan masuk bakteri penyebab diare terbatas. Sedangkan prevalensi diare pada anak dibawah 5 tahun di Puskesmas Tasikmadu sebesar 29,6% (Dinkes, 2023).

Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Kondisi tersebut sering terjadi pada anak- anak, terutama anak dengan kategori gizi kurang, lebih rentan menderita diare walaupun tergolong ringan. Namun, karena kejadian diare itu sering disertai dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan keadaan tubuh lemah dan keadaan tersebut sangat membahayakan kesehatan anak (Andreas, 2020).

Hasil penelitian Yunita *et al.*, (2021) faktor risiko diare pada balita di Indonesia yang paling sering diteliti dapat dibagi menjadi empat diantaranya faktor lingkungan, faktor ibu, faktor anak dan faktor sosial ekonomi. Faktor lingkungan yang paling sering diteliti menjadi

faktor risiko diare yaitu jenis dan pencemaran sarana air bersih, serta sarana jamban. Dan faktor ibu yang sering diteliti adalah perilaku ibu. Oleh karena itu, untuk mencapai hidup sehat, menjaga kesehatan, mencegah penyakit baru dan mempengaruhi penurunan angka kematian akibat penyakit diare, ibu yang memiliki pengetahuan tentang diare di bidang kesehatan. Kebutuhan akan hal tersebut sangatlah penting. Pengetahuan tersebut dapat menimbulkan persepsi yang mengarahkan orang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut (Syeny *et al*, 2023).

Pencegahan dan pengobatan diare melalui langkah-langkah utama untuk mencegah diare yang meliputi: akses terhadap air minum yang aman, penggunaan sanitasi yang lebih baik, mencuci tangan dengan sabun, pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupannya, kebersihan pribadi dan makan yang baik, Pendidikan kesehatan tentang bagaimana infeksi menyebar, dan vaksinasi rotavirus (Azizah, 2023). Pencegahan diare dapat dilakukan dengan menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah buang air besar. Pencegahan sekunder meliputi deteksi dini dan pengobatan dehidrasi dengan larutan oral rehydration solution (ORS), sering makan dan pemberian zinc. (Manurung, 2020).

Seiring berkembangnya zaman, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan leaflet, power point, booklet dan lembar balik kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, permainan atau video animasi terlebih menarik bagi generasi 4.0 yang lebih dekat dan lebih menyukai penggunaan teknologi canggih, terlebih video dengan karakter yang lucu dan unik (Li *et al.*, 2019). Menurut Pitoy, (2021) memberikan video visual merupakan aspek yang sangat penting dalam menambah perhatian siswa terhadap edukasi yang diberikan karena edukasi dapat diterima dengan baik melalui indera pendengaran dan penglihatan sehingga anak dapat mengaplikasikan apa yang dipelajari melalui video dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bulan Juli 2024 diketahui di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu belum pernah mendapatkan edukasi pencegahan diare melalui video animasi, dibuktikan hasil wawancara yaitu 10 orang ibu balita yang sudah di wawancarai mengatakan belum mengerti cara pencegahan diare. Setelah itu 3 orang ibu balita mengatakan kurang menjaga lingkungan sekitar, 2 orang ibu balita mengatakan kurang menjaga kebersihan makanan, 5 orang ibu balita mengatakan tidak pernah mengajarkan

mencuci tangan sebelum makan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis menyusun Laporan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) melalui luaran video dengan judul "Edukasi Kesehatan Upaya Pencegahan Diare pada Balita melalui Video Animasi".

Tujuan dari luaran video sebagai informasi dalam peningkatan pengetahuan ibu balita tentang cara pencegahan diare agar balita terhindar dari penyakit tersebut dan dapat mempermudah ibu balita dalam memahami materi yang disampaikan, serta menjadi daya tarik tersendiri. Manfaat dari pengetahuan cara pencegahan diare dapat menambah wawasan ibu balita, sehingga dapat meningkatkan perilaku untuk memelihara Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada balitanya serta mengurangi kebiasaan buruk. Hasil karya ini diharapkan memberi manfaat bagi ibu balita yang membutuhkan keterangan tentang pencegahan diare menggunakan video animasi sebagai bahan masukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menentukan perilaku anak.